

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi *malnutrisi kronis* yang dikarenakan kurangnya asupan gizi pada waktu yang lama, biasanya karena memberikan makanan yang tidak sesuai pada keperluan gizi. Stunting mulai dialami dari dalam kandungan serta bisa terlihat ketika anak dalam usia dua tahun. Di Indonesia, permasalahan stunting masih relatif besar dan belum ada perbaikan yang signifikan (Sugianto, 2021).

Dampak jangka pendek bisa berbentuk meningkatnya *morbiditas* dan *mortalitas* dan dampak jangka panjang berbentuk perawatan yang pendek. Menurunnya kesehatan reproduksi, meningkatnya penyakit tidak menular, dan menurunnya kapasitas pembelajaran. Permasalahan stunting ini memberikan dampak terhadap pendek lintas generasi. Balita lebih memiliki resiko pada stunting sebab akan mudah mengalami perubahan. Stunting bisa mengakibatkan perkembangan sel otak yang tidak sempurna (Anggraini & Rusdy, 2019).

Upaya penurunan *stunting* menjadi suatu program pembangunan nasional yang masuk pada pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan yang baik bermula dari meningkatnya kualitas sumber daya manusia, maka membutuhkan persiapan dari

dini khususnya dalam usia sekolah. Suatu indikator pada perwujudan pembangunan kesehatan yakni status gizi anak usia dibawah 5 tahun (Ayu Patmawati, 2020). Pada upaya penurunan *stunting* tersebut bisa memperbaiki partisipasi masyarakat, khususnya pemerintah Desa sebagai kesuksesan pengurangan angka *stunting*. Kemudian aktivitas pentuluhan dan bimbingan pada orang tua sebagai pencegahan *stunting* merupakan penunjang demi kesuksesan mengurangi angka *stunting* (Ayu Patmawati, 2020).

Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik serta mendapatkan keterampilan pengaruh anak serta pengetahuan umum yang bisa diterapkan sebagai pengasuhan asupan makan dan perawatan kesehatan anak, misalnya imunisasi anak, memberikan kapsul vitamin A, menggunakan pelayanan kesehatan setempat, mengkonsumsi garap beryodium, dan bisa memberikan penuntutan dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak (Wandani et al., 2021). Sebagai pencegahan adanya *stunting* anak, orang tua membutuhkan penyuluhan dan bimbingan mengenai konsumsi asupan gizi yang layak (Ayu Patmawati, 2020).

Stunting anak-anak di bawah usia lima tahun sudah menyebar luas di negara dengan penghasilan rendah dan menengah (LMIC), dengan proporsi anak-anak *stunting* yang signifikan telah ada di Asia Tenggara dan Sub-Sahara Afrika. Pada tahun 2018, >30% anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* di Asia Selatan dan Sub-

Sahara Afrika. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah WHO seperti Amerika Latin dan Amerika Serikat Karibia (9%) (Baye dkk., 2020).

Stunting telah dikaitkan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan beberapa organ, termasuk otak; karenanya, dikaitkan dengan kemiskinan kinerja kognitif dan fisik, yang pada gilirannya merusak pendidikan, produktivitas, dan masa depan pendapatan mereka yang terkena dampak. Kerugian ekonomi akibat stunting diperkirakan sebesar ~10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara Afrika (Baye et al., 2020).

Pendapat UNICEF (2018), stunting adalah suatu kegagalan dalam mewujudkan perkembangan individu yang dikarenakan kurangnya nutrisi kronis dan penyakit berulang saat kanak-kanak. Ini bisa memberikan batasan kapasitas kognitif dan fisik anak dengan permanen serta mengakibatkan kerusakan panjang (Nurmiati Muchlis dkk., 2022).

Di Indonesia, masalah stunting sesuai laporan dari UNICEF yakni terdapat 7,8 juta anak stunting, maka UNICEF memiliki posisi Indonesia dalam 5 besar negara yang memiliki anak dengan stunting tinggi (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Prevalensi stunting di Indonesia dinilai begitu tinggi. Pendapat *Global Nutrition Report* tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia ada dalam posisi 108 dari 132 negara partisipan (Kresnawati dkk., 2022).

Dalam data laporan kerja Kementerian Kesehatan tahun 2020, Target prevalensi stunting pada Balita di tahun 2020 sebanyak 24,1% (5.543.000 Balita), dan laporan ePPGBM SIGIZI per tanggal 20 Januari 2021, dari 34 provinsi menjelaskan dar 11.499.041 balita dengan status gizi sesuai tinggi badan sesuai umur (TB/U) ada 1.325.298 balita dengan TB/U <-2 SD serta bisa dijelaskan 11,6% balita terjadi stunting (Kresnawati dkk., 2022).

Permasalahan stunting merupakan prioritas nasional di Indonesia saat ini, ditandai penerbitan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024. Besarnya stunting dalam sebuah daerah memiliki permasalahan serius pada pembangunan perekonomian dan sosial. Pada siaran pers resmi di tahun 2019, Kemeterian PPN/BAPPENAS Republik Indonesia menjelaskan pada jangka panjang, massifnya stunting memiliki potensi mengakibatkan kerugian perekonomian untuk negara sejumlah maksimal 3 persen dari nilai PDB per tahun. Maka, bila tidak mendapatkan antisipasi yang serius dan terencana, maka stunting memiliki potensi sebagai ancaman untuk target pembangunan manusia saat ini dan Visi Indonesia Emas 2045 mendatang (Abdur-rabb dkk., 2024).

Dalam lingkungan nasional, Indonesia sukses melakukan penurunan prevalensi stunting dengan konsisten dari tahun tahun 2018 sejumlah 30,8 persen, lalu menurun 21,6 persen di tahun 2022.

Komitmen pemerintah daerah diperlukan sebagai dorongan untuk mewujudkan target nasional prevalensi stunting sejumlah 14 % di tahun 2024. Ini difokuskan dalam Perpres 72/2021, bahwa meningkatnya komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah desa menjadi pilar pertama supaya penegakan konvergensi penurunan stunting bisa diwujudkan dengan maksimal (Abdur-rabb dkk., 2024).

Tahun 2019 dari hasil PSG di Provinsi Sulawesi Selatan Prevalensi Balita stunting Kembali mengalami penurunan 30.09%. tetapi, angka ini melebihi target WHO yakni angka stunting harus tidak melebihi 20%. Selain itu, angka ini juga menunjukkan persentase masih berada di atas target RPJMN Pemerintah Indonesia memberikan target penurunan prevalensi stunting 14% di tahun 2024 serta pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 sesuai pencapaian di tahun 2024, dengan harapan prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan dapat mengalami penurunan hingga angka di bawah 25% (Kesehatan, 2018). Kabupaten Maros menjadi kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan angka prevalensi *stunting* 34.87% diantaranya pendek dan sangat pendek (Riskesdas Sulawesi Selatan,2018) (Fanny et al., 2023).

Berdasarkan Data Puskesmas Mandai Kabupaten Maros pada tahun 2023 jumlah data stunting yang terukur sebanyak 2912 Balita dan yang mengalami kasus stunting sebanyak 326 Balita

(11,20%), dengan banyaknya data kunjungan di Puskesmas Mandai maka kami mencoba dalam melakukan upaya penelitian terkait Peran Orang Tua Balita dalam Program Penurunan Stunting.

Puskesmas Mandai menjadi suatu fasilitas pelayanan Kesehatan yang ada di daerah Kecamatan Mandai, telah berusaha untuk meningkatkan pelayanann pada Masyarakat baik dari segi Upaya Kesehatan, Upaya Kesehatan Perorangan, dengan sistem manajemen puskesmas yang lebih baik disertai dengan peningkatan Sumber Daya Tenaga Kesehatan yang ditunjang dengan peningkatan sarana dan prasarana puskesmas. Salah satu landasan hukumnya yaitu Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: HK.03.01.160/I/2010 tentang Rencana Strategis Kementrian Kesehatan tahun 2010-2014.

Puskesmas Mandai tertetak di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, dengan luasc wilayah kerja 9243,52 Ha atau 92,4352 km². Banyaknya masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mandai pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 : Total penduduk pada tahun 2018 adalah 43624 jiwa, tahun 2019 adalah 32857 jiwa, dan pada tahun 2020 adalah 43105 jiwa. Dari tahun 2018 sampai tahun 2020 terjadi perbedaan yang menyolok dari jumlah penduduk, hal ini bisa saja disebabkan karena sumber data yang kurang akurat atau memang hal ini terjadi karena wilayah Mandai yang merupakan kota perbatasan dengan ibu kota propinsi (kota Makassar) sehingga pergerakan Masyarakat / perpindahan Masyarakat cukup tinggi.

Puskesmas Mandai di Kabupaten Maros ini memberikan pelayanan beberapa program Puskesmas seperti periksa Kesehatan (check up), membuat surat keterangan sehat, lepas jahitan, rawat jalan jahit luka, ganti balutan, periksa tensi, cabut gigi, bersalin/persalinan, tes hamil, periksa anak, tes golongan darah, kolesterol, asam urat, serta yang lain. Pelayanan Puskesmas Mandai juga baik dengan tenaga Kesehatan yang baik, mulai dari perawat, alat Kesehatan, dokter dan obat. Puskesmas ini merupakan pilihan warga Masyarakat Kabupaten Maros sebagai pemenuh keperluan Kesehatan. Harga pengobatan dinilai mempunyai tarif murah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Orang Tua Balita dalam Program Penurunan Stunting di Puskesmas Mandai Kab. Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting Balita?
- b. Bagaimana hubungan pendidikan (tingkat pendidikan Orang Tua) dengan kejadian stunting?
- c. Bagaimana hubungan pola asuh dengan kejadian stunting?
- d. Bagaimana hubungan kunjungan Balita ke posyandu dengan kejadian stunting?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis peran orang tua Balita dalam program penurunan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mandai Kabupaten Maros tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.
- b. Untuk menganalisis hubungan pendidikan (tingkat pendidikan Orang Tua) dengan kejadian *stunting*.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting*.
- d. Untuk menganalisis hubungan kunjungan ibu Balita ke posyandu dengan kejadian *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran orang tua Balita dalam program penurunan *stunting* serta sebagai sarana berbagi informasi kepada masyarakat mengenai *stunting*.

2. Manfaat bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi gambaran untuk Instansi Pelayanan Kesehatan setempat sehingga dapat dilakukan penuluruhan lebih lanjut dan

merancang program guna pencegahan dan penanganan masalah gizi stunting yang terjadi.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan ini bisa menambah wawasan bagi masyarakat terkait peran orang tua Balita dalam program penurunan stunting guna mengurangi angka risiko kejadian stunting dan dapat memantau pertumbuhan perkembangan serta kesehatan Balita.

4. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam tambahan kajian ilmu mengenai peran orang tua Balita dalam program penurunan stunting.